

PERGESERAN MAKNA DAN FUNGSI *SINAMOT* PADA UPACARA PERNIKAHAN ETNIK BATAK TOBA

Dewes Agustina Naibaho¹, Santi Monica Ethelin², Olivia Sera Sitorus³, Jekmen Sinulingga⁴

Universitas Sumatera Utara^{1,2,3,4}

pos-el: dewesnaibaho0@gmail.com¹, santimonicanpanjaitan@gmail.com²,
serahsitorus@gmail.com³, jekmen@usu.ac.id⁴

ABSTRAK

Pernikahan yang sah harus dilakukan sesuai dengan hukum agama dan kepercayaan yang dianutnya. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui pengertian dan makna *sinamot*; mengetahui pergeseran makna dan fungsi *sinamot*; mengetahui penyebab terjadinya pergeseran makna dan fungsi *sinamot*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana pengumpulan data yang dilakukan melalui analisis data, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memperoleh hasil bahwa pengertian *sinamot* pada etnik Batak Toba adalah maskawin yang diserahkan oleh pihak laki-laki (*paranak*) kepada pihak keluarga perempuan (*parboru*) pada saat akan melangsungkan pernikahan. Selanjutnya, fungsi *sinamot* pada zaman dahulu adalah untuk menjamin hak perempuan berupa harta benda yang diberikan sebagai modal pengantin ketika sudah menikah. Sedangkan fungsi *sinamot* zaman sekarang adalah alat pembayaran yang digunakan untuk membiayai pesta adat pernikahan. *Sinamot* saat ini digunakan untuk membiayai pesta pernikahan dan pemberian *sinamot* dilakukan berdasarkan kesepakatan kedua keluarga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bentuk *sinamot* berubah dari harta benda menjadi berbentuk uang. Adapun penentuan jumlah *sinamot* dilakukan pada tahapan acara adat yang disebut *marhata sinamot*. Hingga saat ini pemberian *sinamot* bukan hanya ditujukan kepada perempuan melainkan diberikan kepada orangtua perempuan melalui proses kesepakatan dan negosiasi antara kedua keluarga.

Kata kunci : *sinamot, pernikahan, Batak Toba, pergeseran makna*

ABSTRACT

A legal marriage must be carried out in accordance with the laws of the religion and beliefs one adheres to. This journal aims to find out the meaning and meaning of sinamot; knowing the shift in meaning and function of sinamot; find out the causes of the shift in the meaning and function of sinamot. The research method used is a qualitative method, where data collection is carried out through data analysis, observation, interviews and documentation. Based on the research conducted, the author obtained the results that the meaning of sinamot in the Toba Batak ethnic group is the bride price handed over by the man (paranak) to the woman's family (parboru) when they are about to get married. Furthermore, the function of sinamot in ancient times was to guarantee women's rights in the form of property given as bridal capital when they married. Meanwhile, the function of sinamot today is a means of payment used to finance traditional wedding parties. Sinamot is currently used to finance wedding parties and the giving of sinamot is done based on an agreement between the two families. The conclusion of this research is that the form of sinamot has changed from property to money. The determination of the number of sinamot is carried out at the stage of a traditional event called marhata sinamot. Until now, giving sinamot is not only aimed at women but is given to the woman's parents through a process of agreement and negotiation between the two families.

Keywords: *sinamot, wedding, Batak Toba, a shift in meaning*

1. PENDAHULUAN

Suku Batak dikenal sebagai salah satu suku besar di Indonesia yang berpegang teguh pada adat dan budaya. Pada sistem

kekerabatan suku Batak, dikenal dengan nama *Dalihan Na Tolu (Tungku Nan Tiga)* yang berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur, mengendalikan, dan memberi

arahan kepada kelakuan dan perbuatan orang Batak Toba. Harahap dan Siahaan mengatakan bahwa orang Batak sangat menghayati dan berpegang teguh pada *Dalihan Na Tolu* sebagai dasar hidup yang memberi pedoman bagi orientasi, persepsi dan definisi dalam realita masyarakat Batak Toba. Artinya, orang Batak sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Sebab jika tidak melaksanakan adat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka akan disebut sebagai orang yang tidak *maradat* (tidak beradat) (Tius, 2018).

Pernikahan pada suku Batak Toba merupakan suatu tradisi yang tidak hanya mengikat laki-laki dan perempuan tetapi juga menyatukan dua keluarga besar, yakni antara pihak laki-laki (*paranak*) dan pihak perempuan (*parboru*). Setelah itu terbentuklah kekerabatan baru yang disebut *Dalihan Na Tolu*. Terbentuknya *Dalihan Na Tolu* sendiri dikarenakan pernikahan yang mengikat dua keluarga besar. Terdapat tiga aspek utama dalam *Dalihan Na Tolu* yang memiliki fungsi kuat dan tidak dapat dipisahkan. Unsur pertama adalah *Dongan Tubu* yaitu keturunan dari laki-laki satu leluhur (*opung*), unsur yang kedua adalah *Boru* yaitu pihak penerima perempuan mulai dari anak, suami, dan orangtua dari suami, unsur yang ketiga adalah *Hula-Hula* artinya pihak yang memberikan perempuan atau istri pada pihak laki-laki. (Nainggolan, 2011)

Suku Batak meyakini bahwa pernikahan bukan hanya sekedar mengikat seorang laki-laki dan perempuan menjadi sepasang suami istri yang sah, namun pernikahan juga bermakna kelahiran silsilah baru yang dapat meneruskan marga dan mempertahankan silsilah lama. Pada proses pernikahan, ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* harus hadir dan berbincang untuk menjalankan hak dan kewajibannya. Salah satunya adalah pemberian mahar atau *sinamot* pada pernikahan Batak Toba. *Sinamot* adalah maskawin yang diserahkan oleh pihak laki-laki (*paranak*) kepada pihak keluarga perempuan (*parboru*) pada saat akan melangsungkan ikatan pernikahan.

Sinamot menjadi dasar yang wajib dipenuhi dan tidak dapat dihilangkan dalam rangkaian pernikahan suku Batak Toba (Tius, 2018).

Dalam adat Batak, setelah *sinamot* diberikan maka sejak saat itu mempelai perempuan tidak lagi menjadi tanggungan ayahnya dan seluruh tanggung jawab telah diserahkan kepada mempelai laki-laki. Kemudian mempelai perempuan harus mengikuti marga dan adat keluarga suaminya. Sebelumnya dalam masyarakat etnik Batak Toba sendiri akan diadakan tradisi *marhata sinamot* untuk menjamin hak perempuan. Pada awalnya *sinamot* yang akan diterima mempelai perempuan berupa benda-benda yang dianggap memiliki makna. Misalnya berupa rumah, tanah, sawah, emas atau hewan ternak seperti kerbau, sapi, kuda, dan babi. Jumlahnya tergantung kesepakatan dan kemampuan pihak laki-laki atau permintaan perempuan (Febriyeni, 2020).

Besar *sinamot* biasanya ditentukan berdasarkan tingkat pendidikan dan ekonomi yang telah di tempuh oleh perempuan. Selain itu, juga ditentukan berdasarkan apa yang sudah dimiliki oleh perempuan dan seberapa besar kemampuan pihak laki-laki untuk menyanggupi namun masih bisa dinegosiasikan dalam acara *marhata sinamot*. *Sinamot* yang telah disepakati oleh kedua belah pihak akan diberikan pada orangtua mempelai perempuan, saudara laki-laki dari ayah mempelai perempuan, saudara laki-laki dari mempelai perempuan, dan para undangan pihak perempuan. *Sinamot* yang diberikan akan digunakan untuk biaya perlengkapan pesta pernikahan seperti membeli pakaian, perhiasan, ulos, ikan, dan perlengkapan lain. Begitu pentingnya *sinamot* pada suku Batak Toba, mereka yang tidak memberikan *sinamot* kepada keluarga perempuan maka pernikahannya di anggap tidak sah dalam adat Batak Toba (Marbun, 2023).

Sinamot merupakan ukuran harga diri terutama bagi pihak perempuan. Akan tetapi seiring dengan kemajuan zaman banyak perubahan-perubahan yang terjadi

dan berdampak juga kepada tradisi atau adat di tengah-tengah masyarakat. Salah satu diantaranya ialah pergeseran makna dan fungsi dari *sinamot* tersebut. Saat ini masyarakat dari etnik Batak Toba sudah banyak yang menjalankan hidup dengan modernisasi. Semakin berkembangnya zaman dan majunya ilmu pengetahuan, membuat pemikiran manusia lebih modern dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Faktor dari kemajuan zaman tersebut yang memengaruhi pikiran dan gaya hidup masyarakat. Selain itu ada juga yang disebabkan oleh faktor kepercayaan masyarakat kepada Tuhan. Hal itu pula yang mengakibatkan mulai pudarnya tradisi-tradisi yang telah ada. Maka dari itu tradisi *sinamot* sudah banyak mengalami pergeseran. Mulai dari makna dan fungsinya, cara-cara pelaksanaan dari marhata *sinamot* itu juga, yang saat ini hanya dianggap sebagai alat yang digunakan pihak perempuan untuk membiayai pesta pernikahan tersebut (Mawara, 2023).

Ketika kesepakatan dan musyawarah yang dibuat oleh kedua belah pihak tidak dapat dipenuhi oleh pihak laki-laki, hal ini menyebabkan beberapa orang tua berpikir dua kali dalam mencari pasangan untuk anak mereka. Namun tanpa sadar mereka telah menyebabkan pergeseran makna dan fungsi dari *sinamot* tersebut, hanya karena harga dari *sinamot* yang lumayan tinggi. Banyak juga anak muda yang memutuskan lebih memilih menikah dengan anak gadis dari suku atau etnik lainnya, hanya karena *sinamot boru* Batak yang di atas langit. Tetapi tradisi *sinamot* masih dipertahankan sampai saat ini, walaupun banyak masyarakat yang menyalahartikan kata *sinamot* itu sendiri (Mawara, 2023).

Berdasarkan paparan di atas, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pergeseran Makna dan Fungsi *Sinamot* pada Upacara Pernikahan Etnik Batak Toba” untuk mengetahui apa itu makna *sinamot*, mengetahui pergeseran makna dan fungsi *sinamot*, dan mengetahui apa penyebab

terjadinya pergeseran makna dan fungsi *sinamot* pada masyarakat Batak Toba.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Tanjung Mangedar, Kecamatan Kualuh Hilir, Kabupaten Labuhan Batu Utara. Adapun lokasi ini di pilih karena di kecamatan tersebut terdapat masyarakat etnik Batak Toba yang berdomisili dan hidup berkelompok. Masyarakat di desa tersebut juga masih tetap menggunakan tradisi *sinamot* sehingga peneliti tertarik untuk menggali data lebih lengkap.

Metode yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pengamatan seorang peneliti yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian dengan mendalam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 3 cara untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang dikumpulkan dianalisis untuk menarik kesimpulan. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menentukan sendiri siapa informan dengan kriteria sebagai berikut : 1) Satu orang tokoh adat (*raja parhata*) Batak Toba yang mengetahui proses tradisi pemberian *sinamot*, 2) Dua orang yang dituakan (*tua ni huta*) etnik Batak Toba yang mengetahui tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi pemberian *sinamot*, 3) Dua orang masyarakat setempat etnik batak Toba yang terlibat dalam tradisi pemberian *sinamot*.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan observasi langsung ke lokasi dan mengamati tata cara pelaksanaan marhata *sinamot*. Observasi dilakukan dengan mengamati subjek atau orang yang bersangkutan. Terdapat satu orang tokoh adat (*raja parhata*), dua orang yang dituakan (*tua ni huta*) dan dua orang masyarakat

setempat. Selain itu penulis juga mengamati orang tua dari kedua calon mempelai dan beberapa anak-anaknya (*naposo*) yang masih belum menikah yang mengikuti acara tersebut. Penulis juga melakukan wawancara langsung dengan pihak bersangkutan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan akurat. Kemudian, penulis mencatat hal-hal penting yang diperoleh pada saat wawancara. Berdasarkan pedoman yang ada sebagai petunjuk, maka terlihat proses acara marhata *sinamot* berlangsung dengan baik dan menciptakan kondisi yang intens.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan seluruh data dari pihak-pihak terkait baik itu dari hasil wawancara, dokumentasi, observasi, maupun dari sumber literatur lain seperti jurnal, artikel, dan buku untuk memudahkan penulis dalam menjabarkan data yang diperoleh di lapangan. Penulis kemudian menginterpretasikan data yaitu dengan cara membandingkan seluruh data-data yang telah diperoleh baik itu dari wawancara, dokumentasi, observasi, maupun sumber literatur lainnya.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan cara deskriptif yaitu dengan memaparkan makna *sinamot* sehingga dapat diperoleh hasil analisis tentang pergeseran makna dan fungsi *sinamot*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Makna *Sinamot*

Kata *sinamot* dalam bahasa Batak Toba adalah barang pegangan yang tidak akan hilang sepanjang zaman atau tanda telah terjadi *parbagason* (rumah tangga). Kata *sinamot* terdiri dari tiga kosa kata yang digabung menjadi satu, yaitu “si”, “na”, “mot”. “Si” adalah awalan kata yang membuat kata setelahnya menjadi kata benda. Sedangkan “na” adalah kata yang menjadi penguat terhadap kata dasar. Lalu “mot” artinya bertahan sampai akhir zaman atau tidak akan

hilang baik oleh panas atau hujan atau oleh apapun. Selain itu, “mot” berarti baik atau kebaikan yang bertahan atau sifat baik yang bertahan lama (Febriyeni, 2020).

Secara umum *sinamot* dapat didefinisikan sebagai sejumlah barang berharga dan uang yang akan diserahkan pihak laki-laki pada perempuan di saat akan menikah. *Sinamot* atau dapat disebut mahar (*mas kawin*) sudah sangat sering kita dengar. Pada acara pernikahan Batak Toba, *sinamot* merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi. Ketika seorang laki-laki akan serius untuk mempersunting seorang gadis Batak, maka ia harus mengumpulkan pundi-pundi rupiah untuk meminang gadis tersebut (Febriyeni, 2020).

Ada dua macam upacara pernikahan dalam adat Batak Toba yang berkaitan dengan pemberian *sinamot*, yaitu *alap jual* dan *taruhon jual*. *Alap jual* artinya pernikahan dilakukan di kediaman pihak perempuan dan *sinamot* yang diberikan oleh pihak laki-laki lebih besar jumlahnya. Sedangkan *taruhon jual* adalah pernikahan yang dilakukan di kediaman laki-laki dan *sinamot* yang diberikan biasanya lebih sedikit (Tius, 2018).

Mahalnya uang *sinamot* dapat disimbolkan sebagai “harga diri” dari kedua belah pihak keluarga di mata masyarakat. Dimana kedua belah pihak berasal dari keluarga “Raja” yang masing-masing memiliki harga diri tinggi. Pemberian *sinamot* dilaksanakan di depan masyarakat umum pada saat pesta adat pernikahan berlangsung agar seluruh masyarakat yang hadir dapat menyaksikan secara langsung pemberian *sinamot* itu. Sehingga apabila terjadi kesalahpahaman di antara kedua belah pihak, mereka tidak akan mudah untuk menuju perceraian karena masyarakat mengamati perjalanan mereka (Tius, 2018).

Sinamot biasanya ditentukan berdasarkan status sosial seperti ekonomi dan pendidikan perempuan, keluarga perempuan, dan laki-laki. Dimana apabila status ekonomi dari keluarga perempuan tinggi, tentu mereka akan meminta *sinamot* yang tinggi pula, karena keluarga perempuan tidak mau di pandang rendah oleh masyarakat Batak Toba yang mana menganggap *sinamot* selalu menjadi ukuran harga diri. *Sinamot* menjadi salah satu syarat yang wajib di penuhi, meski begitu ada banyak pernikahan yang batal akibat harga *sinamot* yang tidak sesuai dengan keinginan kedua pihak keluarga. Kesepakatan ini terjadi bukan hanya dari pihak keluarga saja, namun pendapat kerabat lainnya juga ikut memengaruhi. Pembayaran *sinamot* berdasarkan kedudukan perempuan dalam keluarga, dimana kedudukan suami lebih tinggi daripada istri yakni sebagai kepala keluarga sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Hampir di segala aspek kehidupan, laki-laki berperan sebagai penguasa atas perempuan. Hal ini dikarenakan laki-laki memegang dominasi dari kekuasaan dan didukung oleh gender sehingga berakhir pada budaya patriarki yang artinya laki-laki mengambil kontrol atas perempuan (Tius, 2018).

Suku Batak mengenal tiga falsafah hidup yaitu *hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon* (kekayaan, keturunan, dan kehormatan). Suku batak masih memegang prinsip “banyak anak banyak rezeki” yakni jika memiliki banyak keturunan maka kehidupan akan senantiasa bahagia, sebab memiliki banyak keturunan harta akan semakin melimpah dan akan dipandang terhormat. Apalagi anak-anak tersebut di masa depan menjadi orang yang sukses dan membanggakan, tentunya status sosial di masyarakat akan naik. Sehingga orang Batak selalu berusaha memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anaknya hingga setinggi

mungkin. Banyak anak-anak suku Batak yang merantau ke luar Sumatera untuk mendapatkan pendidikan dan menggali ilmu pengetahuan yang lebih baik (tarihoran, 2019).

Perempuan Batak yang mendapatkan pendidikan tinggi tentunya akan menaikkan derajat sosial di mata masyarakat. Gelar yang diperoleh menjadi suatu kepuasan tersendiri apalagi gelar Sarjana di anggap sebagai kehormatan dan meningkatkan derajat sosial seseorang. Dari gelar tersebut, orang Batak akan memperoleh status, jabatan, kekuasaan, dan kekayaan. Dari sanalah seorang perempuan Batak yang memiliki status sosial, jabatan, kekuasaan, dan kekayaan yang tinggi akan memengaruhi jumlah *sinamot* yang diperolehnya. Hal tersebut yang banyak menjadi persoalan dimana pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai harga diri seorang perempuan (pasaribu, 2020).

Setelah *sinamot* diberikan, maka mempelai perempuan tidak lagi menjadi tanggungan keluarganya dan haknya diserahkan sepenuhnya kepada mempelai laki-laki. Sejak itulah, mempelai perempuan harus mengikuti marga suaminya dan hidupnya ditanggung penuh oleh suaminya dan dia harus mengikuti adat dari keluarga suaminya (pasaribu, 2020).

Pergeseran Makna dan Fungsi *Sinamot* pada Masyarakat Batak Toba

Sinamot dalam suku Batak Toba sekarang sudah mengalami perubahan. *Sinamot* pada zaman dulu berupa benda berharga yang dianggap memiliki makna berupa tanah, sawah, emas, rumah, dan hewan ternak seperti sapi, kerbau, babi, dan kuda. *Sinamot* ini dijadikan sebagai modal yang akan dipakai kedua mempelai saat berumah tangga. Artinya, pada zaman dulu *sinamot* bertujuan untuk menjamin kehidupan mempelai

perempuan setelah menikah (pasaribu, 2020).

Seiring perkembangan zaman, pemikiran manusia juga semakin berkembang dimana masyarakat dituntut untuk maju. Tidak terkecuali berpengaruh pada etnik Batak Toba dalam menyesuaikan adat istiadat mereka. Hal ini dapat dilihat dari *sinamot* yang diberikan oleh pihak laki-laki sebelumnya berupa harta benda dan hewan ternak kini mengalami perubahan. Salah satu faktor pendukung adalah zaman yang makin berkembang dan masyarakat Batak Toba juga sudah mengenal pendidikan. Sehingga harta benda tersebut sudah habis dijual untuk menyekolahkan anak-anaknya. Oleh sebab itu, jaminan yang sudah ada sejak zaman dahulu masih tetap ada hingga saat ini namun telah digantikan dengan istilah pendidikan (Febriyeni, 2020).

Zaman yang semakin maju merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pergeseran makna dan perubahan fungsi *sinamot*, dilihat dari bentuknya yang sudah berubah menjadi uang. Hal ini juga yang mendasari etnik Batak Toba di Labuhan Batu Utara yang menganggap bahwa nilai uang semakin tinggi dan kebutuhan hidup juga semakin banyak. Jadi tidak heran jika setiap keluarga di suku Batak Toba dalam menentukan *sinamot* anak perempuannya lebih mengharapkan jumlah *sinamot* yang tinggi untuk keperluan upacara pernikahan yang akan dilaksanakan nantinya (Tius, 2018).

Selain dari pada kemajuan zaman, faktor lain yang memengaruhi pergeseran makna *sinamot* tersebut ialah faktor agama. Terlebih saat ini sudah banyak masyarakat Batak yang percaya dengan Agama, hal tersebut juga dapat berpengaruh dalam pelaksanaan upacara adat Batak Toba. Banyak masyarakat yang percaya akan Tuhan sehingga ada beberapa yang bertentangan antara upacara adat dan agama. Namun di samping itu semua, acara *marhata*

sinamot harus tetap dilaksanakan di tengah banyaknya pertentangan masyarakat. Sebagai salah satu tradisi yang diyakini dan dipercaya dapat mengeratkan kekeluargaan dan menambah sistem kekerabatan masyarakat. Diharapkan juga kepada generasi muda di era kemajuan zaman untuk tidak pernah lupa akan tradisi-tradisi yang sudah sejak lama di bangun oleh nenek moyang kita terdahulu. Dengan adanya tradisi *sinamot* ini merupakan suatu kebanggaan sebagai masyarakat Batak Toba sendiri. Bahkan saat ini makna dari *marhata sinamot* dilakukan hanya untuk memelihara hubungan antara beberapa kelompok marga dan untuk berinteraksi dengan etnis dan agama lainnya. Hal tersebut terkadang menyebabkan pertikaian di tengah-tengah masyarakat Batak Toba sendiri (pasaribu, 2020).

Selain itu ada banyak sekali perubahan-perubahan dalam budaya yang terjadi karena kemajuan zaman. Saat ini masyarakat yang tidak ingin repot dalam melaksanakan tradisi-tradisi tersebut melakukan banyak perubahan. Beberapa diantaranya terdapat dalam upacara pernikahan Batak Toba, yaitu :

- a. Peran *boru* di dalam upacara adat Batak Toba yang mulai berubah. Jika pada zaman dahulu peran *boru* dalam upacara adat itu sangatlah penting, mulai dari mempersiapkan kebutuhan dan kepentingan dari acara, misalnya *marhobas*. Namun sekarang ini dapat kita lihat karena moderenisasi sudah banyak yang menggunakan jasa *catering* supaya mempermudah dan dianggap lebih *simple*.
- b. Tempat diadakannya acara pernikahan tersebut. Jika dahulu umumnya diadakan di dipan rumah (halaman), untuk sekarang ini sudah banyak yang menggunakan jasa gedung, wisma, dan *sopo godang*. Hal ini karena dianggap lebih *simple* dan menghindari adanya gangguan alam seperti hujan, dll (Mawara, 2023).

Penyebab terjadinya Pergeseran Makna dan Fungsi *Sinamot*

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan itu adalah 1) Kemajuan zaman sehingga masyarakat memilih untuk hidup lebih modern dan meninggalkan beberapa tradisi-tradisi yang ada pada upacara adat Batak Toba. 2) Kepercayaan masyarakat, dimana masyarakat sudah banyak yang menganut kepercayaan kepada sang pencipta. Kepercayaan dan tradisi adat merupakan suatu hal yang sangat berbanding terbalik, sehingga banyak orang-orang yang memutuskan untuk lebih memilih agamanya dan meninggalkan tradisi yang dulunya dipercaya. 3) Adanya status sosial pada masyarakat, penggolongan status sosial ini yang juga menyebabkan terjadinya pergeseran makna tersebut. Sebagian orang yang berstatus sosial tinggi menganggap *sinamot* sebagai transaksi membeli anak perempuan orang lain dengan jumlah uang yang dimilikinya. 4) Pendidikan dari anak yang memicu adanya perbedaan golongan yang menyebabkan pemaknaan *sinamot* tersebut berubah. Pada bagian ini dianggap bahwasanya semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi harga *sinamot* yang akan diterima. Orang tuanya beranggapan mereka sudah habis banyak biaya untuk pendidikan anaknya, sehingga mereka mengharapkan imbalan yang sesuai juga. 5) Tingginya gaya hidup atau kebutuhan hidup masyarakat. Mereka menganggap karena tingginya kebutuhan hidup di zaman sekarang ini, mereka menginginkan harga *sinamot* yang tinggi pula. Menurut mereka *sinamot* yang sedikit tidak cukup untuk membiayai kebutuhan pernikahan pihak mempelai perempuan. Walaupun semua biaya pesta ditanggung oleh pihak laki-laki namun perempuan akan mengeluarkan biaya juga pada bagian-bagian tertentu. Itulah beberapa faktor yang menyebabkan

terjadinya perubahan pemaknaan dari *sinamot* tersebut. Namun dibalik itu semua masyarakat sudah mulai beradaptasi dan menerima perubahan tersebut (pasaribu, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta didukung oleh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang mengetahui dan mengalami perubahan fungsi *sinamot* pada etnik Batak Toba di Labuhan Batu Utara, maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan, yaitu : *sinamot* pada etnik Batak Toba adalah bentuk penghormatan yang diberikan oleh keluarga laki-laki kepada perempuan dengan bentuk harta benda berupa rumah, emas, sawah, dan hewan ternak. Fungsi *sinamot* pada etnik Batak Toba adalah sebagai alat untuk menjamin hak perempuan Batak melalui harta benda yang dipakai untuk modal kedua mempelai ketika berumah tangga.

Seiring berkembangnya zaman, tradisi pemberian *sinamot* telah mengalami perubahan fungsi pada zaman sekarang. Pada zaman dulu, *sinamot* yang diberikan akan menjadi jaminan kehidupan perempuan berupa harta benda yang menjadi modal pengantin ketika berumah tangga. Sedangkan pada proses marhata *sinamot* zaman sekarang, berupa uang yang diberikan kepada keluarga laki-laki kepada perempuan yang ditentukan berdasarkan negosiasi kedua belah pihak keluarga yang diberikan sebagai alat untuk membiayai pesta adat pernikahan dan setelah pesta adat selesai tidak ada lagi pembicaraan mengenai *sinamot*.

5. DAFTAR PUSTAKA

Febriyeni, A. (2020). Perubahan fungsi *sinamot* pada etnik Batak Toba. *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi* vol.2, 31.

- Marbun, E. P. (2023). Tradisi sinamot dalam perkawinan adat suku batak toba di kecamatan limo kota Depok. *vol.16 no.3*, 20.
- Mawara, J. E. (2023). Tradisi sinamot dalam perkawinan adat suku Batak Toba di kecamatan Limo kota Depok. *vol.16 no.3*, 20.
- Nainggolan, S. R. (2011). Eksistensi adat budaya Batak dalihan natolu pada masyarakat Batak. 115.
- Pasaribu, P. (2020). Perubahan fungsi sinamot pada etnik Batak Toba. *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi vol.2*, 31.
- Tarihoran, M. J. (2019). falsafah hidup batak pada film toba dreams dengan pendekatan analisis wacana kritis. *skripsi pengkajian seni*, 21.
- Tius, T. (2018). Makna dan fungsi tradisi sinamot dalam pernikahan Batak Toba di kecamatan Mandau. *JOM FISIP Vol.5: edisi II* , 15.